
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1964

Submitted: 27 Agustus 2025	Accepted: 26 Oktober 2025	Published: 3 Maret 2026
----------------------------	---------------------------	-------------------------

Imaji Jembatan Lalu-Lintas: Mengunjungi Kembali Persoalan *Sola Scriptura*

Stephen Rehmalem Eliata

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

stephen.eliata@reformedindonesia.ac.id

Abstract

The doctrine of sola scriptura has been highly criticized by contemporary theologians. The critique shows that the doctrine of sola scriptura is impossible. It is based on its ontological interpretation, which is assumed to be capable of interpreting reality. This study attempts to revisit this critique. I argue that the doctrine of sola scriptura can be maintained only if it is revisited and reinterpreted. The word of God through the Bible is interpreted as the only (sola) bridge for humans to connect with God through God's visual revelation in the world. I demonstrate my argument by analyzing Calvin's thinking in his important works, namely the Institutes of the Christian Religion and A Harmony of the Gospels, and using secondary sources from contemporary Calvin scholars. My analysis indicates that, first, for Calvin, the Bible is the primary instrument of God's self-revelation to humans. Second, God reveals Himself in visible-invisible relationships through the world. Finally, the Holy Spirit works in freedom to secure God's revelation to humans.

Keywords: Bible; Holy Spirit; instrument; sign; the word of God

Abstrak

Ajaran mengenai *sola scriptura* mendapat kritik tajam dari para teolog kontemporer. Kritik tersebut menunjukkan bahwa ajaran *sola scriptura* adalah sebuah ketidakmungkinan. Kritik ini disebabkan oleh pemaknaannya yang bersifat ontologis yang dianggap mampu menafsir seluruh realitas. Penelitian ini mencoba mengunjungi kembali kritik tersebut. Saya berpendapat bahwa ajaran tentang *sola scriptura* dapat dipertahankan hanya jika dikunjungi kembali dan ditafsir ulang. Firman Allah melalui Alkitab ditafsir sebagai jembatan satu-satunya (*sola*) bagi manusia untuk terhubung dengan Allah melalui pernyataan visual Allah dalam dunia ciptaan. Saya membuktikan pendapat dengan menganalisis pemikiran Calvin dalam karya-karya pentingnya, yaitu "Institute of Christian Religion" dan "A Harmony of the Gospels," serta menggunakan sumber sekunder dari para peneliti kontemporer Calvin. Analisis saya menunjukkan bahwa, yang pertama, bagi Calvin Alkitab adalah instrumen primer pernyataan diri Allah bagi manusia. Yang kedua, Allah menyatakan diri dalam relasi *visible-invisible* di dunia. Yang terakhir, Roh Kudus berkarya dalam ruang bebas untuk menjamin pernyataan Allah diberikan bagi manusia.

Kata Kunci: Alkitab; firman Allah; instrumen; Roh Kudus; tanda

PENDAHULUAN

“...*Sola Scriptura is thus impossible*,” demikian kritik dari Jan-Olav Henriksen.¹ Baginya, para teolog Protestan modern menggeser pemaknaan *sola scriptura* dari para reformator dengan memaknainya sebagai alat hermeneutis di dalam menafsir segala hal. Di sisi lain, kata *sola* sendiri memiliki persoalan sebab “*sola is never sola, but contextual and tradition*.” Dalam konteks ini, Paul R. Hinlicky melihat adanya dampak dari *biblical historical criticism* yang membuat pemaknaan *sola scriptura* bergeser menjadi pemaknaan yang bersifat ontologis dan nominatif.² Pemaknaan seperti ini dapat menjadi destruktif dengan memosisikan Alkitab sebagai sumber dari segala kebenaran di dunia. Burger mengatakan bahwa “*scripture is no handbook for sciences*.”³ Baginya, otoritas Alkitab terdapat pada Kristus yang dinyatakan di dalamnya. Dengan kata lain, ada dua persoalan, yaitu (1) *sola scriptura* me-

merlukan proses hermeneutis untuk menyingkap kebenaran dari Alkitab, dan (2) *sola scriptura* perlu dipahami bersama dengan *the other sola*.

Berangkat dari persoalan tersebut, para teolog berusaha mencari jalan lain dalam memaknai *sola scriptura*. Arnold Huijgen, dalam tulisannya yang berjudul “*Alone Together*,” menekankan perlunya memaknai *sola scriptura* dalam kaitannya dengan Allah Trinitas.⁴ Sebab melalui Allah Trinitas, pribadi dan karya Kristus (*solus Christus*) dapat dinyatakan bagi keselamatan jiwa manusia. Ide ini mengulang pemikiran Martin Luther mengenai *sola scriptura*, yang dikunjungi kembali oleh Kristof Oltvai dan Jillian Cox, di mana *sola scriptura* pada dasarnya berbicara mengenai sebuah *encounter* antara manusia dan Allah demi pembenaran manusia atas dosa sehingga beroleh keselamatan yang kekal.⁵

Akan tetapi, persoalan yang muncul pada bagian ini adalah cakrawala antropo-

¹ Jan Olav Henriksen, “Sola Scriptura—A Hermeneutical Impossibility and a Doctrinal Necessity: Twenty-One Theses,” *Dialog* 55, no. 3 (September 1, 2016): 190–93, <https://doi.org/10.1111/dial.12254>.

² Paul R. Hinlicky, “Prima Scriptura: Saving Sola Scriptura from Itself,” *Dialog* 55, no. 3 (September 1, 2016): 220–28, <https://doi.org/10.1111/dial.12258>.

³ Hans Burger, “Foundation or Perspective? On the Usefulness of Formation and Epistemology,” in *Sola Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics*, ed. Hans Burger, Arnold Huijgen, and Eric Peels (Leiden: Brill, 2018), 32:73.

⁴ Arnold Huijgen, “Alone Together: Sola Scriptura and the Other Solas of the Reformation,” in *Sola*

Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics, ed. Hans Burger, Arnold Huijgen, and Eric Peels (Leiden: Brill, 2018).

⁵ Kristóf Oltvai and Kristóf Oltvai, “Exegesis and Encounter: Sola Scriptura as Critique of Conceptual Idolatry in Martin Luther’s Theology,” *Journal for Continental Philosophy of Religion* 2, no. 1 (May 1, 2020): 47–72, <https://doi.org/10.1163/25889613-bja10001>; Jillian E. Cox, “Martin Luther on the Living Word: Rethinking the Principle of Sola Scriptura,” *Pacifica: Australasian Theological Studies* 29, no. 1 (February 2016): 3–21, <https://doi.org/10.1177/1030570x17690011>.

sentris yang muncul dari pemaknaan *sola scriptura*. Jika *sola scriptura* hanya berbicara mengenai Allah dan manusia, di mana letak ciptaan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Henk van den Belt berpendapat bahwa *sola scriptura* memiliki fungsi untuk menjadi lensa bagi manusia untuk menatap dunia. Dengan kata lain, *sola scriptura* bertugas untuk menghubungkan manusia dengan dunia dan ciptaan lainnya.⁶

Penelitian terkini tentang Calvin berkembang dalam *locus sacramental theology*. Misalnya, Sujin Pak mengatakan bahwa dalam pemikiran Calvin Alkitab adalah sebuah tanda yang misterius, atau sebuah sakramen.⁷ Karena sifatnya yang misterius, maka Alkitab memerlukan sebuah tanda yang lebih dekat dengan manusia, yaitu tanda visual yang dinyatakan di dalam dunia ketika manusia memandangnya. Pemikiran Pak didukung dengan penelitian dari Franklin Tanner Capps, yang berpendapat bahwa tanda visual adalah jalan bagi manusia kepada *a vision of divinity* kepada Kristus yang dinyatakan dalam Alkitab.⁸ Dua penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran Calvin terdapat ikatan yang erat antara Alkitab dan

dunia. Dengan kata lain, bagi Calvin otoritas *sola scriptura* memerlukan perwujudannya dalam tanda-tanda visual dalam dunia agar manusia dapat mengenali misteri kalam Allah yang tersimpan di dalam Alkitab.

Sampai pada bagian ini, persoalan berujung kepada pendapat yang saya ajukan untuk menanggapi persoalan tersebut. Dalam artikel ini, saya berpendapat bahwa ajaran tentang *sola scriptura* dapat dipertahankan hanya jika dikunjungi kembali dan ditafsir ulang. Firman yang menyata secara fisik melalui tulisan dalam Alkitab ditafsir sebagai jembatan satu-satunya (*sola*) bagi manusia untuk terhubung dengan Allah melalui pernyataan visual Allah dalam dunia ciptaan. Sebagai jembatan, saya akan menekankan peran firman yang harus dilihat sebagai instrumen, dan bukan perangkat ontologis/epistemis. Akan tetapi, saya juga mengimajinasikan sebuah jembatan sebagai sebuah jalan yang lalu-lintas, atau saling melintas. Imajinasi ini menekankan tentang ketersalindangan antara dua pihak yang dihubungkan oleh jembatan di dalam firman. Imajinasi ini akan menolong manusia untuk memberi tuntunan kepada pengenalan akan Allah me-

⁶ Hendrik van den Belt, "Sola Scriptura: An Inadequate Slogan for the Authority of Scripture," *Calvin Theological Journal* 51 (December 1, 2016): 204–26, <https://research.rug.nl/en/publications/sola-scriptura-an-inadequate-slogan-for-the-authority-of-scriptur>.

⁷ Sujin Pak, "Calvin's Visual Exegesis of Old Testament Prophecy: Figural Reading and the

Sacramental Character of Scripture," *International Journal of Systematic Theology* 25, no. 2 (April 1, 2023): 207–27, <https://doi.org/10.1111/ijst.12609>.

⁸ Franklin Tanner Capps, "John Calvin's Apoiconic Vision of the Body and the Blood," *International Journal of Systematic Theology* 25, no. 2 (April 1, 2023): 228–48, <https://doi.org/10.1111/ijst.12607>.

lalui ciptaan. Di satu pihak, ciptaan tidak dapat serta-merta menyatakan Allah di dalam iman. Namun, di pihak lain, Allah tidak dapat dinyatakan terlepas dari pernyataan yang terlihat oleh mata manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji literatur-literatur terkait. Untuk mempertajam analisis penulis terhadap pemahaman *sola scriptura* dari John Calvin, maka saya akan membatasi sumber-sumber primer dari Calvin, yaitu “*Institute of Christian Religion* dan *A Harmony of the Gospel*.” Namun, penulis akan menggunakan sumber-sumber sekunder yang kontemporer untuk membawa pemahaman *sola scriptura* dari John Calvin masuk dalam perdebatan tentang topik terkait bagi masa kini. Penelitian ini tidak akan membahas pemikiran Calvin secara sosio-historis, melainkan hanya akan menganalisis secara teologis.

Untuk membuktikan pendapat saya, saya berfokus mendulang kekayaan pemikiran Calvin mengenai ajaran tentang firman/*sola scriptura*. Saya akan melakukan beberapa langkah penelitian. Yang pertama, saya akan menganalisis tafsir *analogical* dan *anagogical* Calvin terhadap Alkitab. Bagi-

an ini menunjukkan peran firman sebagai instrumen Allah untuk menyatakan diri melalui dunia, atau yang akan saya imajinasikan seperti sebuah jembatan. Yang kedua, saya akan menganalisis fungsi tanda visual melalui dunia ciptaan. Tanda visual adalah jalan bagi manusia untuk menemukan sebuah realitas bertolak-belakang dengan apa yang ditemukan di depan mata, sebagai pernyataan dari misteri firman Allah. Yang ketiga, saya akan menunjukkan adanya ruang kebebasan dari karya Allah melalui Alkitab yang berkarya bagi manusia. Yang terakhir, saya akan menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Scripture: An Instrument

Sebelum membahas pemikiran Calvin, saya akan mengangkat persoalan tentang status dari *sola scriptura*. Ketika Alkitab diletakkan sebagai fondasi/dasar dari segala kebenaran, maka persoalan akan memuncak. Sama halnya ketika Alkitab difungsikan sebagai alat epistemis bagi segala kebenaran, maka sifat destruktif dimunculkan. Hinlicky menyebutnya dengan istilah *epistemologically foundationalist*, yang mengunci Alkitab di dalam sebuah *vicious cycle*.⁹ Umat percaya tidak beriman kepada Alkitab,

⁹ Hinlicky, “Prima Scriptura: Saving Sola Scriptura from Itself.”

melainkan kepada Kristus yang dinyatakan melalui Alkitab. Itu sebabnya, muncul perdebatan mengenai sifat Alkitab dalam istilah *sola scriptura*, yaitu antara *nominative* dan *ablative*. Jika ia bersifat *nominative*, maka Alkitab adalah satu-satunya jalan kepada segala kebenaran. Namun, jika ia bersifat *ablative*, maka Alkitab adalah instrumen untuk menyatakan pesan yang lain.

Untuk menjadi solusi atas persoalan di atas, maka teolog seperti Hinlicky dan Cox memilih *ablative*, yaitu bahwa *sola scriptura* mengartikan sifat Alkitab yang adalah satu-satunya jalan/instrumen untuk menyatakan kebenaran di dalam Kristus.¹⁰ Dengan sifatnya sebagai sebuah instrumen, maka istilah *sola scriptura* tidak lagi berfungsi seara epistemis. Keruntuhan fungsi epistemis memberi ruang bagi kebutuhan akan alat hermeneutis. Sebab, jika Alkitab serta segala yang ada di dalamnya tidak lagi menjadi dasar menilai segala sesuatu, maka terdapat jarak antara Alkitab dan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Kebenaran itu tersimpan di balik kata-kata yang tertulis di dalam Alkitab, sebab Alkitab adalah instrumen untuk kebenaran yang lain.

Dengan tujuan yang serupa, teolog-teolog berupaya melepaskan fungsi epistemis dari Alkitab dengan beberapa jalan lain. Ziegler berpendapat bahwa kemungkinan *sola scriptura* bagi masa kini adalah keterbukaannya terhadap kemajemukan tafsir terhadap Alkitab yang akan terus membawa pengenalan yang baru terhadap *living God*.¹¹ Di sisi lain, Hinlicky mengusulkan adanya *deliteralization* terhadap pembacaan Alkitab sehingga dapat memberi ruang bagi pemakaian/tafsir yang berbeda daripada tafsir harafiah dari Alkitab.¹² Dari tradisi Reformed, Belt menampakkan fungsi hermeneutis di dalam tradisi, di mana menurutnya tradisi adalah proses hermeneutis para teolog pada masa yang berbeda terhadap Alkitab.¹³

Pemikiran serupa terkandung dalam pemikiran John Calvin. Terdapat beberapa teolog yang menyebut Calvin sebagai seorang *literalist* yang menyebabkan tafsirnya cenderung *naïve* dan *pre-critical*. Namun, Calvin justru menunjukkan tafsir yang tidak selalu harafiah dalam buku tafsirannya. Dalam buku "*Harmony of the Gospel*," Calvin mengatakan bahwa harmonisasi yang ia upayakan dalam menafsir buku-buku injil adalah dengan melihat *likenesses and diffe-*

¹⁰ Hinlicky.; Cox, "Martin Luther on the Living Word: Rethinking the Principle of Sola Scriptura."

¹¹ Philip G. Ziegler, "On the Present Possibility of Sola Scriptura," *International Journal of Systematic Theology* 24, no. 4 (October 1, 2022): 569–87, <https://doi.org/10.1111/ijst.12568>.

¹² Hinlicky, "Prima Scriptura: Saving Sola Scriptura from Itself."

¹³ Henk van den Belt, *The Authority of Scripture in Reformed Theology: Truth and Trust* (Leiden: Brill, 2008).

rences.¹⁴ Dengan sengaja Calvin justru menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang tertulis di dalam buku-buku Injil. Misalnya, ketika menilai urutan dari kejadian-kejadian dalam buku-buku Injil, Calvin mengatakan bahwa “*They neglected the order of days and were content to put together the chief events in Christ’s career as they saw...*”¹⁵ Bagi Calvin, urutan kejadian dalam buku-buku Injil memiliki perbedaan dalam pencatatannya. Calvin tidak menafsirnya secara harafiah, sebab perbedaan urutan kejadian akan menyulitkan penafsirannya. Sebaliknya, Calvin justru berupaya untuk menyampaikan pesan Alkitab dengan bebas dan apa adanya. Dengan kata lain, Calvin tidak ragu untuk menunjukkan adanya ambiguitas atau ketidakjelasan teks Alkitab.

Dalam bagian lain, ketika menunjuk kepada teks Alkitab yang ambigu, Calvin tidak ragu untuk menyatakan keraguannya. Misalnya, dalam tafsirannya terhadap Matius 19, Calvin tidak menarik sebuah kesimpulan yang pasti, melainkan secara apa adanya mengakui “*it is not clear...*”¹⁶ Atau, dalam tafsiran terhadap Matius 23, Calvin mengatakan “*I am not quite sure...*”¹⁷ Selain

itu, dalam tafsirannya, Calvin juga terbuka untuk tafsiran atau pandangan yang lain. Misalnya, ekspresi-ekspresi seperti “*I leave it open,*” “*some take in another sense...I do not reject this interpretation*” dan “*if any care to follow conjecture...I have no great objection.*”¹⁸ Ekspresi-ekspresi tersebut menunjukkan bahwa Calvin bukan seorang literalis. Tafsirannya bukan merupakan tafsiran yang ketat, kaku dan *ajeg*. Richard Burnett mengatakan bahwa dalam tafsirannya, Calvin memiliki *breathing space* yang menjadi ruang bagi anugerah Allah untuk berbicara bagi setiap pembacanya.¹⁹

Breathing space, menurut Burnett, berada di antara *what is written* dan *what is written about*. Dalam bahasa yang berbeda, pembedaan ini mengakar pada pemikiran Agustinus, yaitu tentang *sign and thing*. Teks alkitab adalah *sign* yang menunjuk kepada sesuatu yang ada di balik teks tersebut, yaitu Allah sendiri. Randal Zachman menyebut Calvin sebagai seorang teolog *analogical* sekaligus *anagogical*.²⁰ *Analogy* menekankan pada kesamaan antara teks Alkitab dan realitas, sementara *anagoge* menekankan pada penelusuran meningkat dari

¹⁴ John Calvin, *A Harmony of the Gospels: Matthew, Mark and Luke*, ed. David W. Torrance and Thomas F. Torrance (Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1994), 1: xiii-xiv.

¹⁵ Calvin, 1:155.

¹⁶ Calvin, 2:244.

¹⁷ Calvin, 3:47.

¹⁸ Calvin, 3:71.

¹⁹ Richard Burnett, “John Calvin and the Sensus Literalis,” *Scottish Journal of Theology* 57, no. 1 (2004): 1–13, <https://doi.org/10.1017/S0036930603001236>.

²⁰ Randall C. Zachman, “Calvin as Analogical Theologian,” *Scottish Journal of Theology* 51, no. 2 (1998): 162–87, <https://doi.org/10.1017/s0036930600050110>.

sebuah *visible sign* kepada makna spiritual yang *invisible*. Menurut Zachman, Calvin memenuhi keduanya. Sebab, Calvin mengakomodasi fungsi Alkitab yang bukan hanya alat yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari, namun juga sebuah sarana bagi manusia untuk mencapai kepada pemaknaan spiritual yang semakin mendalam. Pencarian makna spiritual ini merupakan tujuan akhir dari manusia yang menginginkan penyatuan sempurna di dalam Kristus.²¹

Dalam tulisannya, Calvin mengatakan bahwa “*ex sola scriptura*” dibutuhkan agar manusia memahami karya Allah bagi manusia di dalam Yesus Kristus.²² *Sola scriptura* tidak berarti bahwa seluruh tulisan di dalam Alkitab adalah kebenaran yang sesuai dengan realitas. Dengan kata lain, bagi Calvin, Alkitab tidak pernah berhenti pada dirinya sendiri. Alkitab selalu menunjuk kepada sebuah realitas yang lebih mendalam, yaitu pemaknaan spiritual di mana

manusia dapat semakin menyatu di dalam Kristus. Pembacaan harafiah terhadap Alkitab bukan menjadi jalan bagi Calvin. Alkitab adalah sarana atau instrumen, atau dalam pembahasan Hinlicky ia sebut sebagai *ablative*, yang Allah anugerahkan agar manusia mampu menemukan jalan menuju kepada Kristus.

The World: Visible Sign

Calvin memiliki pemikiran yang kaya tentang dunia. Dalam bukunya, “*Institute of Christian Religion*,” Calvin mengutip Ibrani 11:3 dengan menuliskan bahwa “*the universe [is] the appearance of things invisible*.”²³ Menurut beberapa peneliti, tafsiran Calvin terhadap Ibrani 11:3 sangat penting karena menjadi pondasi Calvin dalam memandang dunia.²⁴ Dari tafsirannya, secara tidak langsung Calvin ingin menunjukkan bahwa terdapat pribadi Allah yang tidak kelihatan di balik dari dunia yang kelihatan. Jadi, ketika manusia menatap dunia, tanpa

²¹ Zachman.

²² John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill (Philadelphia: Westminster, 1960).; Henriksen, “Sola Scriptura—A Hermeneutical Impossibility and a Doctrinal Necessity: Twenty-One Theses.”

²³ Lebih lengkap Calvin mengatakan bahwa, “The reason why the author of The Letter to the Hebrews elegantly calls the universe the appearance of things invisible [Heb. 11:3] is that this skillful ordering of the universe is for us a sort of mirror in which we can contemplate God, who is otherwise invisible.” Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.v.1.

²⁴ Pitkin mengatakan bahwa tafsiran Calvin terhadap Ibrani 11:3 menjadi dasar untuk membaca tafsiran

Calvin mengenai dunia di kitab lainnya, yaitu kitab 1 Korintus 1:21 dan Roma 1:19-21. Barbara Pitkin, *What Pure Eyes Could See: Calvin's Doctrine of Faith in Its Exegetical Context*, *Oxford Studies in Historical Theology* (New York: Oxford University Press, 1999), 82. Zachman lebih jauh mengatakan bahwa tafsiran Calvin terhadap Ibrani 11:3 menjadi foundational text bahkan dalam membaca kitab Kejadian, ia mengatakan “Hebrews 11:3 will always have pride of place as the foundational text on this topic, even in the introduction to his commentary on Genesis in 1554.” Randall C. Zachman, *Image and Word in the Theology of John Calvin* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007), 28.

sadar ia sedang menatap Allah yang ada dibaliknya. Bagaimana mungkin terjadi?

Terlebih dahulu kita perlu memahami pemikiran Calvin tentang pernyataan Allah dalam dunia. Bagi Calvin, terdapat pemisahan antara pengenalan Allah dalam esensi-Nya dan Allah melalui karya-Nya. Manusia hanya mampu mengenali Allah melalui karya-Nya di dalam ciptaan. Lebih lanjut, bagi Calvin, karya Allah menunjukkan kepada manusia kuasa Allah, dan dari kuasa Allah, manusia dapat mengenal “*what God is like*.”²⁵ Calvin menunjukkan bahwa manusia hanya mampu mengenali Allah melalui pengenalan yang sesuai dengan kapasitasnya, yaitu pengenalan yang bersifat inderawi. Lebih khusus, Calvin memberi penekanan pada indera penglihatan. Segala karya Allah dalam dunia lebih dahulu ditangkap oleh mata manusia agar dapat mulai mengenal Allah.

Namun, pengenalan akan Allah tidak berhenti pada karya-Nya di dunia. Manusia perlu bergerak dari pernyataan Allah yang *visible*, menuju kepada pengenalan akan Allah yang ada di balik karya-Nya, yaitu diri Allah yang *invisible*. Dalam pemahaman ini, Calvin menggunakan beberapa penggambaran tentang dunia/*universe*, yang ia sebut sebagai *theater*. Penggambaran ini

menunjukkan analogi tentang gambar (*image*) Allah yang nyata (*visible*) di dunia. Manusia ditempatkan di tengah-tengah “*glorious theater to be a spectator of them*.”²⁶ Calvin menunjukkan bahwa dunia adalah bagian dari pernyataan Allah yang niscaya. Tanpa nyata secara *visible* melalui dunia, maka manusia tidak mampu mengenali Allah.

Pembahasan ini akan berlanjut pada diskusi tentang *visible sign* dan Allah yang *invisible* dalam pemikiran Calvin. *Visible sign* adalah tanda yang kelihatan untuk menunjuk kepada *thing signified*. Jika *visible sign* menunjuk kepada dunia, maka *thing signified* memaksudkan diri Allah yang ada di balik ciptaan. *Visible sign* lebih khusus dipahami sebagai sebuah anugerah Tuhan yang nyata bagi manusia. Pernyataan ini membuat manusia mampu merasakan dan menangkap anugerah Allah yang tidak kelihatan.²⁷ Dari pernyataan Tuhan melalui keindahan alam, maka manusia mampu menangkap anugerah keindahan yang membuat manusia takjub. Serta, membuat manusia mengenali diri Allah yang indah sebagai pribadi yang ada di balik ciptaan. Agar manusia mengenali pribadi Allah, maka Allah menyatakan dirinya dalam kapasitas manusia sebagai ciptaan. Manusia adalah makhluk inderawi, sehingga *visible sign* juga harus

²⁵ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.vi.6; Zachman, *Image and Word in the Theology of John Calvin*, 28.

²⁶ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.vi.2.

²⁷ Capps, “John Calvin’s Apoiconic Vision of the Body and the Blood,” 229.

dipahami sebagai *visual accommodation* dari Allah untuk menyata bagi manusia.

Dari *visible sign*, manusia bergerak untuk mengenali Allah yang *invisible*. Antara *visible sign* dan Allah yang *invisible* adalah sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Atau bahkan, tidak ada bagian yang lebih penting daripada lainnya. Capps dalam artikelnya mengatakan bahwa Calvin *stand in conflict*, antara *transcendent-immanent*, *material-immaterial*, *spiritual-earthly*, dan *visible-invisible*.²⁸ Dengan kata lain, *visible sign* dan Allah yang *invisible* adalah dua aspek yang *co-exist*. Kehadiran Allah dalam ciptaan adalah sebuah keniscayaan tanpa reduksi, di mana manusia perlu mencari Allah melalui ciptaan.

Visible sign membawa manusia kepada diri Allah yang tersembunyi. Atau dikatakan sebagai misteri, sebab *visible sign* menunjuk kepada sebuah tanda yang *invisible*. Diskusi pada bagian ini tidak dapat mengelak dari pembahasan tentang sakramen. *Visible sign*, dalam hal ini, dapat disebut sebagai sebuah *sacramental tool* yang membawa manusia kepada *divine mystery*. Tanda yang kelihatan membawa manusia masuk kepada pengenalan tentang Allah yang misterius. Selain dari perannya seba-

gai *sacramental tool*, karena fungsinya yang bertujuan untuk pengenalan akan Allah, maka *visible sign* juga memiliki fungsi *didactic*. Sebab, *visible sign* membawa manusia untuk dituntun oleh Allah kepada pengenalan akan diri-Nya. Melalui *visible sign* manusia diajar oleh Allah mengenai misteri diri-Nya, yaitu di dalam pemaknaan yang lebih mendalam tentang pengenalan yang bersifat spiritual. Dalam bukunya, Calvin mengatakan bahwa “*it is He who speaks to us by this sign . . . by this sign and mark the Lord testifies His will toward us, which is that He wants to give us all these things.*”²⁹

Pengenalan manusia yang bermula dari apa yang terlihat akan diajak untuk bergerak menuju kepada pengenalan yang spiritual. Sebuah pengenalan yang diajar oleh Allah sendiri bagi setiap manusia.

Pengenalan mendalam tentang Allah dimulai dari sebuah mata yang terbuka. Atau, sebuah pandangan/*vision* terhadap dunia. Dengan dialektika *visible-invisible* dari pemikiran Calvin, Capps mengutarakan sebuah ide khusus dari pemikiran Calvin tentang cara memandang manusia terhadap dunia. Capps menyebutnya sebagai *apoiconic vision*.³⁰ Istilah ini memiliki arti sebuah

²⁸ Capps, 229, 238.

²⁹ John Calvin, *Institute of Christial Religion: 1541 French Edition*, trans. Elsie Anne McKee (Grand

Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 517.

³⁰ Secara literal, istilah ini berasal dari kata *apo+icon*, yang dapat berarti “menuju simbol/lambang.”

pandangan terhadap kehadiran (*presence*) dan ketidakhadiran (*absence*), serta ketersembunyian (*hiddenness*) dan penyataan (*revealedness*) Allah pada waktu bersamaan. Sebab, menurut pengamatan Capps, *visible sign* di dalam dunia memiliki *self-negating function*.³¹ Yang ia maksud adalah, bahwa apa yang terlihat, secara tidak langsung menunjukkan dan meniadakan kehadiran Tuhan. Yang kelihatan menunjukkan kehadiran Tuhan sebab ia menyatakan diri Allah di baliknya. Namun, yang kelihatan juga meniadakannya, sebab yang kelihatan seperti menolak dirinya untuk mendaku sebagai pencipta bagi dirinya sendiri. Yang kelihatan justru mendorong setiap penatapnya untuk mencari pribadi lain di luar dirinya dalam ruang absensi yang dicipta oleh Allah yang *invisible*. Dengan cara pandang seperti ini, yang *apoiconic*, maka manusia mampu melihat dengan lebih luas. Melihat apa yang terlihat, hingga mencari apa yang tak-terlihat (*the unseen*).

Akan tetapi, pandangan manusia terhadap dunia tidak dapat berdiri sendiri karena pemikiran Calvin tentang dunia bersangkutan-paut pada firman. Calvin mengatakan bahwa dalam memandang dunia kita perlu “*adds that through faith we under-*

stand that they have been fashioned by God's word (Heb. 11:3).”³² Ia menjaga dialektika antara memandang dunia dan firman, di mana keduanya menjadi perangkat untuk manusia mengenali Allah. Dialektika ini diperlukan agar setiap perangkat tidak berfungsi sendiri. Di satu pihak, manusia tidak dapat memandang dunia terlepas dari firman. Sebab, bagi Calvin, dunia tanpa firman tidak dapat memandang mengenal Allah karena matanya yang buta. Hati manusia lebih condong kepada berhala yang ia ciptakan, ketimbang menemukan Allah yang sejati. Namun, di pihak lain, firman tidak mampu dinyatakan terlepas dari kapasitas manusia. Dengan kata lain, firman harus menyata di dalam dunia.

Jika dihubungkan dengan sub-bab sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa firman (atau *scripture*) adalah sebuah instrumen bagi manusia untuk memandang dunia. Firman menjadi jembatan yang menghubungkan antara *visible sign* dan Allah yang *invisible*. Firman membukakan mata manusia yang buta, sehingga dapat mencari dan menemukan Allah sebagai pribadi yang ada dibalik ciptaan. Firman juga menolong manusia untuk memahami *visible sign* sebagai sarana anugerah dari Allah bagi penge-

Maksudnya adalah bahwa dunia yang kelihatan adalah simbol dari kehadiran Allah. Oleh sebab itu, ketika manusia memandang simbol, ia harus mencari apa yang ditunjuk oleh simbol itu sendiri Capps,

“John Calvin’s Apoiconic Vision of the Body and the Blood.”

³¹ Capps, 229.

³² Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.v.14.

nalannya manusia akan Allah. Dengan peran firman, maka manusia mampu memandang dunia dengan penuh ketakjuban. Bukan hanya karena keindahannya, namun karena dunia mencerminkan keindahan sang pencipta.

Firman menghidupkan *visible sign* sebagai *sacramental tool* seperti yang telah dibahas di atas. Namun, perlu diakui bahwa pemikiran Calvin mengenai *sacramental tool* terbatas pada konteks upacara sakramen yang diakui oleh gereja, yaitu baptisan dan perjamuan. Apakah cakupan *visible sign* dapat diperluas hingga mencakup seluruh *visible sign*, yang berarti seluruh isi dunia yang terlihat? Dalam tulisan ini, saya berpendapat bahwa pemikiran Calvin dapat ditarik hingga pada cakupan yang lebih luas. Menurut pengamatan saya, peran sakramen dalam pemikiran Calvin memiliki prinsip pada tujuan utamanya, yaitu menunjuk kepada Kristus. Jika dijembatani oleh firman, maka seharusnya semua *visible sign* dapat menjadi *sacramental tool* karena ia akan menunjuk kepada Kristus.

Implikasi dari poin ini adalah bahwa manusia perlu menggunakan matanya untuk membaca dunia dan firman secara bersamaan. Dalam nuansa pemikiran dialektis Calvin, maka tidak ada bagian yang lebih penting daripada lainnya. Membaca firman

sama pentingnya dengan membaca dunia. Membaca firman tidak lebih penting daripada membaca dunia, begitu pula sebaliknya. Sebab, dari analisis di atas, dunia dan firman saling bersangkut-paut. Manusia perlu menajamkan matanya untuk melihat setiap penampakan yang nyata di tengah dunia, dengan secara bersamaan melihatnya dalam terang firman. Melalui firman manusia mengenal Allah sejati yang nyata di tengah dunia. Dalam bukunya, Calvin menegaskan bahwa,

*although the works of God are sufficiently plain, yet by his mouth, that is, by the word, he makes them plainer to us, that we may see them more clearly. And this is the true contemplation of the works of God, when we keep our eye fixed on the mirror of the word.*³³

Pandangan manusia perlu diarahkan kepada dunia dan firman. Dengan keduanya maka manusia mampu melihat dunia dengan lebih menyeluruh hingga manusia mampu mengenali Allah yang tersembunyi di balik segala yang ada. Yang akan menuntun manusia kepada pengenalan yang misterius di dalam diri-Nya.

Holy Spirit: Works of Freedom

Pembahasan mengenai *sola scriptu-*

³³ John Calvin, *Commentary on the Book of the Prophet Isaiah*, trans. William Pringle (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1846), 34.16.

ra melalui pemikiran Calvin bermuara pada pembahasan mengenai Roh Kudus. Alkitab perlu dipahami dalam kaitannya dengan peran Roh Kudus. Sebab, peran Alkitab sebagai satu-satunya yang berotoritas menjadi instrumen bagi manusia untuk memandang Allah hanya mungkin dibuktikan oleh kesinambungan keduanya. Alkitab berfungsi sebagai bukti eksternal, sementara Roh Kudus berfungsi sebagai bukti internal dalam hati umat percaya. Dalam bukunya Calvin mengatakan bahwa, “...so also the Word will not find acceptance in men's hearts before it is sealed by the inward testimony of the Spirit.”³⁴ Antara bukti internal dan bukti eksternal terdapat ikatan yang erat untuk menghasilkan otoritas Allah di dalam firman. Alkitab tidak dengan sendirinya menjadi tulisan yang memiliki otoritas, melainkan, ketika Roh Kudus bekerja pada diri pribadi yang membacanya. Karya Roh Kudus membuat tulisan Alkitab berbicara secara otoritatif kepada manusia dengan menorehkan pesan-pesan spiritual di dalam hati manusia. Sebaliknya, tanpa keberadaan Alkitab yang berisikan tulisan-tulisan kuno dari para tokoh iman, Roh Kudus tidak dapat bekerja secara langsung kepada manusia. Dalam kaitannya dengan memandang dunia, manusia tidak dapat hanya memandang dunia terlepas dari Alkitab. Roh Kudus ti-

dak dapat berkarya begitu saja terlepas dari firman. Dalam memandang dunia, manusia perlu untuk memberikan ruang Roh Kudus untuk berkarya dengan cara menghubungkan dunia yang ia pandang dan firman yang ia baca.

Kaitan antara Roh Kudus dan firman dalam pemikiran Calvin memiliki latar belakang historis di baliknya. Calvin berhadapan dengan dua kelompok yang memiliki paham yang berbeda. Yang pertama, kelompok anabaptis yang memahami bahwa karya Roh Kudus lebih penting daripada kata-kata yang tertulis di dalam Alkitab. Sementara, di sisi sebaliknya, terdapat kelompok yang Calvin sebut sebagai *libertines*. Kelompok ini memahami bahwa Alkitab adalah kumpulan kata-kata yang terlepas dari otoritas keilahian-Nya, terutama yang dipercayai di dalam karya Roh Kudus. Bagi mereka, Alkitab berisikan “...the death and killing letter” yang dipercayai oleh manusia yang “childish and mean.”³⁵ Untuk menjawab persoalan ini, Calvin mengambil jalan tengah, yaitu dengan menjaga dialektika dari keduanya. Bahwa, peran kata-kata dalam Alkitab sama pentingnya dengan peran Roh Kudus yang bekerja secara *invisible* di dalam hati manusia.

Selain berkaitan dengan firman, peran Roh Kudus juga berkaitan dengan iman/

³⁴ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.vii.4.

³⁵ Calvin, I.ix.1.

faith. Itu sebabnya, Calvin membahas iman pada bagian pembahasan mengenai Roh Kudus. Bagi Calvin, karya Roh Kudus pertama-tama menganugerahkan iman kepada manusia. Iman adalah anugerah yang dihasilkan oleh karya Allah sendiri, sebab manusia tidak mampu menghasilkan iman dengan kapasitasnya sendiri. Dengan tegas Calvin mengatakan bahwa, “*the Spirit gives us but which we do not have by nature*.”³⁶ Iman yang dianugerahkan oleh Roh Kudus memiliki peran penting dalam relasi antara manusia dan firman. Karya Roh Kudus membuka mata hati manusia yang buta, menjadi mata iman (*the eye of faith*) yang mampu melihat karya Allah di dalam ciptaan. Manusia tidak hanya melihat dunia dengan mata fisik, melainkan pada waktu bersamaan melihatnya dengan mata yang lebih bersifat spiritual, yaitu mata iman.

Poin ini kembali merujuk kepada pembahasan di atas tentang dua sisi pendekatan Calvin terhadap firman, yaitu *analogy* dan *anagoge*. Selalu terdapat dua jalan pemahaman terhadap firman, yaitu melalui realitas fisik, namun juga perlu melihat dalam realitas spiritual. Otoritas firman hanya mungkin didapatkan ketika kedua realitas

ini bertemu, yaitu antara realitas fisik dan spiritual. Pitkin mengatakan bahwa untuk mencapai pada realitas spiritual, Calvin perlu menekankan tentang realitas fisik, yaitu dengan “*hearing the Word, reading scripture, seeing and partaking the sacraments*.”³⁷ Jadi, otoritas firman mengemuka ketika firman dan karya Roh Kudus terjadi bagi manusia.

Calvin menggunakan istilah *self-authenticated* (atau dapat diterjemahkan menjadi *autopiston*) untuk menjelaskan tentang otorisasi Alkitab, yaitu bahwa Alkitab pada dirinya sendiri adalah tulisan yang berotoritas. Namun, seperti pada bagian sebelumnya, karya Roh Kudus diperlukan. Calvin dengan tegas mengatakan bahwa kepastian otoritas firman didapatkan melalui karya Roh Kudus yang mengajar setiap pribadi yang membaca firman.³⁸ Terdapat penekanan pada peran Roh Kudus sebagai pengajar, di mana Roh Kudus disebut sebagai *doctor internus*. Ia adalah pengajar yang mengajar secara pribadi di kedalaman pribadi masing-masing manusia.

Jika Roh Kudus berperan sebagai *doctor*, maka firman berisikan doctrina yang membuat manusia mengenal Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan oleh firman.

³⁶ Calvin, III.ii.35.

³⁷ Pitkin, *What Pure Eyes Could See: Calvin's Doctrine of Faith in Its Exegetical Context*, 16.

³⁸ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.vii.5; van den Belt menerjemahkan dengan lebih presisi, yaitu dengan mengatakan bahwa “True certainty of Scripture

belongs only to those whom the Spirit has taught.” Ia menunjukkan adanya peran khusus dari Roh Kudus sebagai pribadi yang mengajar secara pribadi kepada setiap pembaca firman. van den Belt, *The Authority of Scripture in Reformed Theology: Truth and Trust*, vol. 17.

Henk van den Belt menganalisis lebih lanjut penggunaan kata dalam tulisan Calvin. Ketika Calvin menggunakan kata “*certainty*” dalam frasa “*the true certainty of scripture*,” tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kepastian belaka. Kata *certainty* berasal dari kata *acquiscere*. Kata ini adalah gabungan dari kata *ad* dan *quiscere*, yang diterjemahkan menjadi *toward the rest*.³⁹ Dengan kata lain, firman memainkan peran yang sangat penting bagi manusia untuk mengenal Allah. Jika di atas saya menggunakan kata “jembatan” untuk menggambarkan peran firman, maka jembatan ini adalah jalan yang harus dilalui oleh manusia untuk bergerak kepada Allah dengan memandang dunia yang terlihat.

Akan tetapi, Calvin juga menyebutkan sisi personalitas dari karya Roh Kudus. Ia bermaksud untuk menunjukkan bahwa karya Roh Kudus bekerja bagi setiap pribadi dengan interaksi yang hanya dipahami oleh setiap pribadi. Calvin mengatakan bahwa “*we ought to seek our conviction in a higher place than human reasons, judgments, or conjectures, that is, in the secret testimony of the Spirit*.”⁴⁰ Bahkan, Calvin mengecam upaya manusia yang berusaha memahami firman dengan “*build up firm faith*” melalui kapasitas manusia. Sebab, kar-

ya Roh Kudus adalah karya ilahi yang tidak mampu dipahami oleh manusia. Jadi, karya Roh Kudus di satu pihak mengukuhkan otoritas firman dan di pihak lain, Roh Kudus berkarya dengan misterius antar pribadi yang tidak mampu dikenali/dipahami oleh pribadi lainnya. Calvin memahami bahwa pergulatan manusia dengan firman di dalam karya Roh Kudus tidak dapat diseragamkan. Atau bahkan dibangun atas ajaran yang kokoh. Sebab, karya Roh Kudus bekerja dalam kuasa-Nya yang terlepas dari kuasa manusia.

Kristov Oltvai menyebutkan bahwa Roh Kudus berkarya di dalam sebuah ruang bebas (*freedom*) tanpa intervensi manusia.⁴¹ Ia menyoroti peran *human reason* yang selalu membatasi manusia untuk mengenal Allah. Di dalam pewahyuan firman, kebenaran firman itu sendiri harus dimulai dari Allah, dan bukan manusia. Itu sebabnya, kebenaran manusia yang “*perceives as good is truly good*,” sementara “*is evil according to the cross*.”⁴² Allah adalah standar kebenaran dari segala kebenaran, sehingga Roh Kudus dapat berkarya dengan penuh kebebasan untuk menyatakan wahyu Allah melalui firman-Nya kepada setiap manusia. Kebebasan karya Roh Kudus menunjukkan ke-

³⁹ van den Belt, *The Authority of Scripture in Reformed Theology: Truth and Trust*, vol. 17.

⁴⁰ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.vii.4.

⁴¹ Oltvai, “Exegesis and Encounter.”

⁴² Oltvai mengutip teks Alkitab, yaitu dari 1 Korintus 3:19. Oltvai, 56.

pada manusia tentang skandal human reason. Bahwa, Roh Kudus bekerja dalam sebuah tindakan yang sepenuhnya anugerah. Tanpa kontrol manusia.

Kebebasan membuat Roh Kudus dapat berkarya bukan hanya melalui firman, namun juga melampauinya. Roh Kudus memiliki kebebasan untuk menyatakan wahyu Allah melalui dunia yang dipandang manusia. Itu sebabnya, ada keterikatan antara manusia, firman dan dunia. Manusia mampu untuk menemukan Allah di balik ciptaan, melalui firman yang dikaryakan oleh Roh Kudus. Pitkin mengatakan bahwa “*For Calvin, this illumination is effected by the Holy Spirit, which opens the subject's eyes to perceive the objectively clear revelation of God in the person and work of Christ, in the scriptures, and in creation.*”⁴³ Karya Roh Kudus melengkapi pemahaman dan pengenalan manusia tentang Allah. Ia bekerja dengan membuka mata fisik dan mata iman manusia untuk bergerak, mencari, menemukan, dan mencari lagi Allah yang ada di balik seluruh realitas. Namun, di sisi lain, karena Ia bekerja “*in secret*,” maka keunikan dan keberagaman interaksi setiap manusia terhadap firman dan dunia yang ia pandang harus dirayakan. Mata iman masing-masing manusia melihat dunia dari ti-

tik yang berbeda. Namun, melihatnya juga kepada sisi yang berbeda. Di seluruh bagian tersebut, Allah mampu menyatakan diri-Nya kepada manusia, melalui firman yang telah Ia anugerahkan kepada manusia, juga melalui karya Roh Kudus di dalam hati manusia.

Yang kedua, kebebasan karya Roh Kudus juga memungkinkan perjumpaan manusia terjadi dengan melintas ke arah sebaliknya. Dengan kata lain, karya Roh Kudus menggaransi sebuah interaksi lalu-lintas antara manusia dan dunia. Jika Roh Kudus membuka mata iman manusia dalam melihat dunia melalui pembacaan firman, maka Roh Kudus juga mampu membuka mata iman manusia dalam membaca firman melalui pandangannya terhadap dunia. Tak dapat dipungkiri pula, jika terdapat ruang di mana pembacaan firman perlu dibentuk dari apa yang ditemui di depan mata fisik. Selama Roh Kudus berkarya di dalam penyataan terhadap firman, maka pengenalan akan Allah sedang dialami oleh pembacanya. Sebab, Roh Kudus adalah Roh Allah sendiri, yang pengenalan terhadap-Nya tidak dapat dikontrol oleh manusia karena “tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya” (Mat. 11:27).

⁴³ Pitkin, *What Pure Eyes Could See: Calvin's Doctrine of Faith in Its Exegetical Context*, 7.

KESIMPULAN

Seperti sebuah jembatan lalu-lintas, maka firman adalah instrumen yang menuntun manusia untuk mengenal pribadi yang ada di ujung jalan, yaitu pengenalan terhadap pribadi Allah sendiri. Analisis saya menunjukkan bahwa ajaran tentang *sola scriptura* masih dapat dipertahankan, namun dengan pemaknaan yang baru. Firman tidak dimaknai secara ontologis/epistemis, namun sebagai sebuah instrumen yang niscaya. Itu sebabnya, firman dapat dikatakan sebagai *sola*, yang menjadi satu-satunya jalan bagi manusia untuk menemui Allah di dalam dunia ciptaan yang terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Belt, Hendrik van den. "Sola Scriptura: An Inadequate Slogan for the Authority of Scripture." *Calvin Theological Journal* 51 (December 1, 2016): 204–26. <https://research.rug.nl/en/publications/sola-scriptura-an-inadequate-slogan-for-the-authority-of-scriptur/>.
- Belt, Henk van den. *The Authority of Scripture in Reformed Theology: Truth and Trust*. Leiden: Brill, 2008.
- Burger, Hans. "Foundation or Perspective? On the Usefulness of Formation and Epistemology." In *Sola Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics*, edited by Hans Burger, Arnold Huijgen, and Eric Peels. Leiden: Brill, 2018.
- Burnett, Richard. "John Calvin and the Sensus Literalis." *Scottish Journal of Theology* 57, no. 1 (2004): 1–13. <https://doi.org/10.1017/S0036930603001236>.
- Calvin, John. *A Harmony of the Gospels: Matthew, Mark and Luke*. Edited by David W. Torrance and Thomas F. Torrance. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1994.
- . *Commentary on the Book of the Prophet Isaiah*. Translated by William Pringle. Edinburgh: Calvin Translation Society, 1846.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Translated by John T. McNeill. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Capps, Franklin Tanner. "John Calvin's Apoiconic Vision of the Body and the Blood." *International Journal of Systematic Theology* 25, no. 2 (April 1, 2023): 228–48. <https://doi.org/10.1111/ijst.12607>.
- Cox, Jillian E. "Martin Luther on the Living Word: Rethinking the Principle of Sola Scriptura." *Pacifica: Australasian Theological Studies* 29, no. 1 (February 2016): 3–21. <https://doi.org/10.1177/1030570x17690011>.
- Henriksen, Jan Olav. "Sola Scriptura—A Hermeneutical Impossibility and a Doctrinal Necessity: Twenty-One Theses." *Dialog* 55, no. 3 (September 1, 2016): 190–93. <https://doi.org/10.1111/dial.12254>.
- Hinlicky, Paul R. "Prima Scriptura: Saving Sola Scriptura from Itself." *Dialog* 55, no. 3 (September 1, 2016): 220–28. <https://doi.org/10.1111/dial.12258>.
- Huijgen, Arnold. "Alone Together: Sola Scriptura and the Other Solas of the Reformation." In *Sola Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics*, edited by Hans Burger, Arnold Huijgen, and Eric Peels. Leiden: Brill, 2018.

- Oltvai, Kristóf, and Kristóf Oltvai. "Exegesis and Encounter: Sola Scriptura as Critique of Conceptual Idolatry in Martin Luther's Theology." *Journal for Continental Philosophy of Religion* 2, no. 1 (May 1, 2020): 47–72. <https://doi.org/10.1163/25889613-bja10001>.
- Pak, Sujin. "Calvin's Visual Exegesis of Old Testament Prophecy: Figural Reading and the Sacramental Character of Scripture." *International Journal of Systematic Theology* 25, no. 2 (April 1, 2023): 207–27. <https://doi.org/10.1111/ijst.12609>.
- Pitkin, Barbara. *What Pure Eyes Could See: Calvin's Doctrine of Faith in Its Exegetical Context, Oxford Studies in Historical Theology*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Zachman, Randall C. "Calvin as Analogical Theologian." *Scottish Journal of Theology* 51, no. 2 (1998): 162–87. <https://doi.org/10.1017/s0036930600050110>.
- . *Image and Word in the Theology of John Calvin*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007.
- Ziegler, Philip G. "On the Present Possibility of Sola Scriptura." *International Journal of Systematic Theology* 24, no. 4 (October 1, 2022): 569–87. <https://doi.org/10.1111/ijst.12568>.